BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Terdapat tiga alasan pentingnya penelitian, yaitu (1) *penelitian menambah* pengetahuan; (2) penelitian meningkatkan praktik; dan (3) penelitian menginformasikan perdebatan kebijakan (Gunawan, 2013, hlm. 79).

Peneliti ingin memahami dan mengkaji secara mendalam mengenai pengelolaan pembelajaran kursus dalam menumbuhkan kemampuan berwirausaha lulusan melalui kursus komputer desain grafis di LKP IKMA Majalaya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor (1990) (Gunawan, 2013, hlm. 82) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).

Adapun langkah-langkah penelitian yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan yang dilaksanakan oleh peneliti, yaitu melakukan identifikasi masalah yang akan diteliti. Kemudian, peneliti melakukan studi kepustakaan dalam rangka memperoleh pengetahuan, teori-teori, dan orientasi awal terhadap permasalahan yang akan diteliti. Selanjutnya, peneliti mencari dan menentukan lembaga yang akan dijadikan sebagai lokus penelitian. Setelah mencari dan menentukan lokus penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan ke lembaga tersebut. Mulai dari perkenalan, perizinan, hingga diskusi singkat terkait masalah yang akan diteliti di lembaga tersebut. Setelah studi ekploratoris, peneliti membuat dan menyusun kisi-kisi serta instrumen penelitian sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian sehingga fokus pada masalah yang akan diteliti.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian dilaksanakan oleh peneliti dalam rangka

memperoleh data dari responden. Tahap pengumpulan data yang dilakukan oleh

peneliti menggunakan teknik triangulasi data, yakni wawancara, observasi dan

studi dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang sebenar-

benarnya serta meningkatkan kualitas dan kredibilitas data. Selanjutnya, peneliti

menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan lembar dokumen

yang telah disusun dari awal sebagai acuan peneliti dalam melaksanakan

penelitian.

3. Tahap Pelaporan

Tahap penelitian yang terakhir, yaitu pelaporan. Pada tahap ini peneliti

melakukan pengolahan data dan analisis data. Proses pengolahan data yang

dilakukan, yaitu menguraikan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi

yang telah peneliti dapatkan selama di lapangan. Selanjutnya, analisis data yang

digunakan oleh peneliti, yaitu analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh

Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Kemudian, setelah proses pengolahan data dan analisis data peneliti

membuat dan menyusun laporan sebagai hasil akhir yang diwujudkan dalam

bentuk karya tulis ilmiah.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

1. Partisipan

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu,

melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu

tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang

diwawancarai dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan

tujuan tertentu. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber

data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015, hlm. 218-219).

Sumber utama untuk memberikan informasi yang diperlukan peneliti,

yaitu berjumlah sepuluh orang. Sepuluh orang tersebut merupakan lulusan kursus

komputer desain grafis di LKP IKMA Majalaya yang kini berwirausaha. Karena

lulusan tersebut merupakan responden yang homogen atau sama berdasarkan

Eneng Halimah Ariyanti, 2017

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN KURSUS DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERWIRAUSAHA

kursus yang diikuti dan juga berwirausaha, maka peneliti bermaksud mengambil dua orang lulusan kursus komputer desain grafis yang berwirausaha. Kemudian, peneliti memilih partisipan berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain partisipan terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan kursus, mengetahui dan memahami tugas dan fungsi dalam penyelenggaraan kursus dan partisipan tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti teliti yaitu pengelola

dan instruktur kursus komputer desain grafis di LKP IKMA Majalaya.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, yaitu di LKP IKMA Majalaya yang bertempat di Jalan Raya Laswi No. 203 Majalaya. Peneliti memilih tempat penelitian tersebut karena LKP IKMA Majalaya menyelenggarakan kursus dengan berbagai program kursus yang ditawarkan, diantaranya kursus komputer, bahasa inggris, dan akuntansi. Kursus komputer dibagi lagi menjadi beberapa kursus komputer, yakni kursus komputer aplikasi perkantoran, desain grafis, pemograman, komputer akuntansi, dan kursus komputer 1 tahun (D1). Kursus yang akan menjadi fokus penelitian peneliti ialah kursus komputer desain grafis dan telah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta, seperti LKP IKMA Majalaya telah menyelenggarakan program kursus komputer desain grafis bagi masyarakat kurang mampu melalui PKM (Program Kewirausahaan Masyarakat).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, yaitu wawancara, observasi, studi dokumentasi dan triangulasi data.

1. Wawancara

Kartono (1980) (dalam Gunawan, 2013, hlm. 160) menjelaskan bahwa wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang lebih berhadaphadapan secara fisik. Dalam melakukan wawancara, peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai acuan dalam melakukan wawancara. Menurut Meleong (2005) (dalam Herdiyansyah, 2013, hlm. 29) wawancara adalah percakapan dengan

maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Hal ini karena, peneliti diberi kebebasan sebebas-bebasnya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara. Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk memahami suatu fenomena atau permasalahan tertentu. Karena tujuannya adalah untuk memahami suatu fenomena, maka bentuk wawancara semi terstruktur sangat sesuai untuk penelitian kualitatif yang esensinya adalah untuk mendapatkan pemahaman dari suatu fenomena. Ciri-ciri wawancara semi terstruktur (Herdiyansyah, 2013, hlm. 66-69), yaitu pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, ketepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tapi terkontrol (dalam hal pertanyaan atau jawaban), dan adanya pedoman wawancara.

Menurut Arikunto (Arikunto, 2006, hlm. 227) secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara:

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancar dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara.
- b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Pewanwancara tinggal membubuhkan tanda $\sqrt{(check)}$ pada nomor yang sesuai.

Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk "semi structured". Dalam hal ini maka mula-mula interviwer menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam (Arikunto, 2006, hlm. 227). Pedoman wawancara yang peneliti gunakan, yaitu pedoman wawancara bentuk semi terstruktur.

2. Observasi

Menurut Kartono (dalam Gunawan, 2013, hlm. 143) pengertian observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejalagejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Menurut Arikunto (Arikunto, 2006, hlm. 229) dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.

Tokoh lain yang mengemukakan definisi observasi adalah Gordon E. Mills. Mills (2003) (Herdiyansyah, 2013, hlm. 131) menyatakan bahwa:

Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkapkan apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.

Berdasarkan definisi di atas, observasi adalah serangkaian kegiatan pengamatan dan pencatatan yang sistematis untuk tujuan tertentu. Adapun macam-macam observasi menurut Sanafiah Faisal (1990) (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 226-228) mengklasifikasikan observasi menjadi:

- a. Observasi berpartisipasi adalah observasi dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b. Observasi secara terang-terangan dan tersamar adalah observasi dimana peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.
- c. Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

Observasi yang dilakukan peneliti sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tidak berstruktur karena peneliti tidak mempersiapkan secara sitematis dengan menggunakan instrumen yang baku tetapi berupa rambu-rambu pengamatan saja.

3. Studi Dokumentasi

Renier (1997) (dalam Gunawan, 2013, hlm. 175-176) menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian (1) dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan; (2) dalam arti sempit, yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja; dan (3) dalam arti spesifik, yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya.

Menurut Bungin (2008) (dalam Gunawan, 2013, hlm. 177) teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Peneliti melakukan studi dokumentasi berupa dokumen profil LKP IKMA, perangkat pembelajaran kursus desain grafis, dan dokumentasi berupa foto.

4. Triangulasi Data

Triangulasi dalam teknik pengumpulan data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Sedangkan, triangulasi sebagai teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama

Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa "the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one's understanding of what ever is being investigated". Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Selanjutnya Mathinson (1988) mengemukakan bahwa "the value of triangulation lies in providing evidence – wether convergent, inconsistent, or contractdictory". Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. (Sugiyono, 2015, hlm. 241)

D. Analisis Data

Menurut Gunawan (Gunawan, 2013, hlm. 209) pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Sedangkan menurut Spradley (1980) (dalam Gunawan, 2013, hlm. 210) analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematik dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya. Artinya, semua analisis data kualitatif akan mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan (pengamatan lapangan) untuk menemukan pola-pola budaya yang dikaji oleh peneliti.

Sementara itu, Bogdan & Biklen (2007) (Gunawan, 2013, hlm. 210) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematik hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Miles & Huberman (1984) (Sugiyono, 2015, hlm. 246-252), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data kualitatif, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verifying).

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.

2. Penyajian Data (Data Display)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan "the most frequent from of display data for qualitative research data in the past has been narrative text". Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. "looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on that understanding" Miles and Huberman (1984). Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.

3. Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah

dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.